

GAMBARAN PENGETAHUAN IBU NIFAS TENTANG PRAKTIK MENYUSUI PADA MASA PANDEMI COVID-19

Rina Suryani*¹, Sri Rahayu², Elsa Juniati Sinaga³

Akademi Kebidanan Alifa Pringsewu - Lampung

E-mail: rina.suryani@alifa.ac.id¹, sri.rahayu@alifa.ac.id², elsajuniati@alifa.ac.id³

Abstrak

ASI eksklusif merupakan makanan yang terbaik bagi bayi karena mengandung semua zat gizi dalam jumlah dan komposisi yang ideal dibutuhkan oleh bayi untuk tumbuh kembang secara optimal terutama pada umur 0-6 bulan. Cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi umur 0-6 bulan di Indonesia 55,7%, sedangkan di provinsi Lampung yaitu 54,9% bahwa Lampung mempunyai ASI yang cukup rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif di BPM Badariryah, Amd. Keb. Desain penelitian adalah deskriptif kuantitatif, subjek penelitian 30 ibu yang memiliki anak usia 0-6 bulan yang terdapat di wilayah BPM Banjar Agung Tanggamus. Hasil penelitian bahwa sebagian besar umur responden 20-35 tahun sebanyak 15 responden (50%) berpendidikan terakhir SMA dengan jumlah 11 responden (36,7%) dan berpengetahuan baik sebanyak 16 responden (53,3%).

Keyword: Pengetahuan ibu nifas, ASI eksklusif, Pandemi COVID-19

PENDAHULUAN

Pada masa pandemi Covid-19 pemberian ASI (Air Susu Ibu) eksklusif dapat menjadi antibodi yang meningkatkan kekebalan tubuh bayi dari mikroorganisme patogen sejak dini (Yu dkk, 2020). UNICEF, UNFPA, ABM, WHO, dan CDC merekomendasi bahwa ibu dan bayi harus tetap bersama (rawat gabung) dan melakukan kontak kulit ke kulit secara terus menerus terutama setelah selesai melahirkan. Rekomendasi dapat mengurangi risiko infeksi bayi dengan Covid-19 tetapi juga risiko kematian dan kesakitan karena tidak menyusui, atau karena penggunaan susu formula yang tidak tepat, serta adanya efek perlindungan dari kontak kulit ke kulit dan menyusui (Giuliani dkk, 2020).

Di Indonesia capaian ASI eksklusif hanya mencapai 67,74%, masih rendah dari target capaian ASI eksklusif yang seharusnya 80% (Kemenkes RI, 2019). Pandemi Covid-19 menyebabkan kendala dalam pemberian ASI eksklusif (Permana, 2020). Penelitian Brown and Natalie (2020) menyebutkan bahwa 70% ibu menyusui di Inggris berhenti menyusui dengan alasan kurangnya dukungan petugas kesehatan, 21% ibu menyusui mengkhawatirkan keamanan menyusui, dan 4% dari 1360 ibu menyusui di Inggris mendapatkan informasi bahwa menyusui selama Covid-19 tidak aman. Kendala pemberian ASI eksklusif yang disebabkan kurangnya informasi tentang menyusui mengakibatkan ibu untuk melakukan inisiasi menyusui dini. Ibu dan bayi baru lahir dipisahkan dan bayi diberikan susu formula (Rahadian, 2020).

Pemberian ASI tidak hanya untuk menyediakan nutrisi untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi tetapi juga sebagai antibodi yang memberikan perlindungan terhadap mikroorganisme

patogen sejak dini. Antibodi yang berada dalam kandungan ASI memberikan kekebalan pada bayi (Yu dkk, 2020). Menyusui bayi dapat membatasi bayi dari virus dengan demikian apabila ibu tidak menyusui, pada akhirnya akan meningkatkan risiko terinfeksi virus pada bayi (Cacho and Lawrence 2017). Bayi yang tidak menyusui secara eksklusif lebih mudah terpapar penyakit dan terinfeksi virus yang dapat menyebabkan kematian. Sampai saat ini belum ditemukannya virus Covid-19 di dalam ASI (Vivanti dkk, 2020). Berdasarkan penelitian Abdel-Hady (2020) menyebutkan virus Covid-19 dapat menular melalui tetesan pernapasan saat sedang menyusui. WHO (2020) menyebutkan wanita harus tetap menyusui dengan mengikuti rekomendasi dan pencegahan penularan.

Beberapa kekhawatiran juga muncul ketika ibu sedang menyusui seperti keamanan saat menyusui, hal tersebut dikarenakan jika bayi tidak mendapatkan asupan ASI yang cukup maka akan menimbulkan berbagai masalah pada bayi seperti diare, kurangnya bonding antara ibu dengan bayi, meskipun hingga saat ini covid-19 belum terdeteksi menular atau tidak pada ASI (Asci dkk, 2022).

Pandemi COVID-19 menjadi tantangan tersendiri bagi ibu menyusui untuk tetap memberikan ASI kepada bayi. Kondisi yang penuh dengan ketidakpastian yang dapat menyebabkan kecemasan dan stress berpengaruh terhadap stamina dan status kesehatan ibu menyusui serta gangguan psikis bisa mengurangi produksi ASI (Kemenkes RI, 2020). Selain itu terbatasnya dukungan serta penurunan jumlah kunjungan ibu menyusui ke faskes seperti Puskesmas maupun Posyandu selama pandemik berpengaruh terhadap kemampuan ibu menyusui eksklusif, termasuk didalamnya upaya untuk meningkatkan produksi ASI. Oleh karena itu, pengetahuan ibu tentang upaya untuk meningkatkan produksi ASI dan upaya ibu menyusui untuk meningkatkan produksi ASI merupakan hal mendasar yang sangat penting sebagai upaya untuk meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif selama pandemi.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Praktik Menyusui Pada Masa Pandemi Covid-19 di BPM Rohayati Pringsewu".

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan *Cross-Sectional*, yaitu untuk mengetahui korelasi antara faktor-faktor resiko dengan cara pendekatan atau pengumpulan data sekaligus pada satu saat tertentu saja. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu nifas yang berkunjung ke BPM Rohayati yang dipilih secara *purposive sampling*, dengan total sample 30 ibu nifas. Penelitian ini dilakukan di BPM Rohayati Pringsewu pada bulan Desember 2021.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 30 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden di BPM Badariyah Kabupaten Tanggamus

Variabel		Frekuensi	%
Umur	<20 tahun	11	36,7
	20-35	15	50
	>35 tahun	4	13,3

Pendidikan	Tidak tamat SD	4	13,3
	SD	9	30
	SMP	5	16,7
	SMA	11	36,7
	PT	1	3,3

Dari data tersebut distribusi karakteristik responden sebagian besar umur responden 20-35 sebanyak 15 responden (50%) dan sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 11 responden (36,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif

No	Pengetahuan	f	%
1	Baik	16	53,3
2	Cukup	10	33,3
3	Kurang	4	13,3
	Total	30	100

Berdasarkan tabel diatas distribusi frekuensi gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif berpengetahuan baik sebanyak 16 responden (53,3%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Febrianti (2018) bahwa menunjukkan sebagian besar ibu dalam kategori baik sebanyak 112 responden (80,0%). Hal ini terbukti responden sudah mengetahui tentang pengertian ASI Eksklusif disebabkan karena ibu memperoleh informasi melalui media cetak maupun media elektronik seperti buku, majalah, televisi, radio, internet, dan sebagainya. Sebenarnya banyak faktor yang ikut berpengaruh pada pengetahuan ibu, yaitu umur, pendidikan, serta pekerjaan. Menurut asumsi peneliti, tingkat pengetahuan sebagian besar dalam kategori baik tidak terlepas dari karakteristik responden itu sendiri. Pada penelitian ini jumlah persentase terbesar pada karakteristik umur responden terdapat pada 20-35 tahun.

Usia 20-35 tahun merupakan usia produktif bagi seorang wanita untuk memiliki anak dan dengan bertambahnya umur seseorang, akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologi (mental). Pertumbuhan fisik secara garis besar ada empat kategori yaitu perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri lama, dan timbulnya ciri-ciri baru. Pada aspek psikologis atau mental taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa. Usia tersebut merupakan usia reproduktif dan termasuk usia dewasa sehingga kematangan dalam berpikir dan mengambil keputusan untuk merubah sikap atau perilaku berdasarkan pengetahuan yang benar tentang ASI eksklusif (Ikrimah, 2017).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan sebagian besar adalah lulusan SMA. Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan ibu terdiri dari berbagai tingkatan pendidikan. Ibu yang berpendidikan lebih tinggi akan memahami informasi dengan baik penjelasan yang diberikan oleh petugas kesehatan, apalagi yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan (Febrianti, 2018).

Menurut Notoatmodjo (2012) umumnya ibu yang mempunyai tingkat Pendidikan sedang sampai tinggi dapat menerima hal-hal baru dan dapat menerima perubahan guna memelihara kesehatan

khususnya tentang ASI eksklusif. Mereka akan terdorong untuk ingin tahu, mencari pengalaman sehingga informasi yang didapat akan menjadi pengetahuan dan akan diterapkan pada kehidupannya. Pendidikan orang tua atau keluarga terutama ibu bayi merupakan salah satu faktor penting dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi. Hal tersebut dikarenakan tingkat Pendidikan sang ibu akan berpengaruh dengan tingkat pengetahuan tentang pemberian ASI eksklusif (Ikrimah, 2017).

Pengetahuan yang tinggi dapat diperoleh melalui media cetak maupun media elektronik seperti buku, majalah, televisi, internet dan sebagainya. Semakin banyak sumber informasi yang dimiliki maka tingkat pengetahuan yang dimiliki semakin tinggi. Kategori pengetahuan tentang pengertian ASI eksklusif ini dapat digolongkan pada tingkatan pengetahuan (tahu) "Menurut teori Riyanto dan Budiman (2014) tahu berarti dapat mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya (*recall*). Contohnya dapat menyebutkan pengertian ASI eksklusif. Akan tetapi tingkat kesadaran bahwa pengetahuan tentang ASI eksklusif sangat penting bagi bayi, maka rata rata ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang pengertian ASI eksklusif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan: responden yang memiliki pengetahuan baik tentang ASI eksklusif adalah di tingkat usia 20-35 tahun, tingkat pendidikan terakhir SMA 11 dengan tingkat pengetahuan baik 16 responden dari 30 responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Febrianti, S., (2018). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Post Partum Tentang Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Puskesmas Bogor Tengah. Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung Prodi Keperawatan.
- Ikrimah, U., (2017). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu menyusui tentang ASI Eksklusif. Prodi Kebidanan (D-3) Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta
- Kementerian Kesehatan RI (2018). Hasil Utama Riskesdas 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kristiyansari, W., (2009). ASI, Menyusui dan Sadari. Nuha Medika; Yogyakarta
- Notoatmodjo, (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta; Jakarta
- Rasna, (2019). Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Ibu Baduta tentang Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Sangiawam Bulu Kabupaten Buton Tengah. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Politeknik Kesehatan; Jurusan DIII Gizi.
- World Health Organization (2020). *Exclusive Breast Feeding*.
- Yulistiawati, dkk. (2019), buku ajar asuhan kebidanan pada ibu bersalin, sidoarjo indomedika pustaka